

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dalam ilmu akuntansi perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) (Purba, 2006). Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

Asumsi kelangsungan usaha atau *going concern* adalah salah satu asumsi yang harus digunakan oleh manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Arti dari asumsi *going concern* itu sendiri adalah kemungkinan atau penaksiran bahwa suatu entitas dapat melanjutkan usahanya untuk beberapa waktu ke depan berdasarkan pertimbangan dari kejadian saat ini dan yang telah berlalu.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada kelangsungan usaha perusahaan kliennya (Marisi, 2006). Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Mirna dan Indira, 2007)

Berikut ini adalah salah satu contoh perusahaan Tekstil dan Garment yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu perusahaan PT. Argo Pantes, Tbk. Didirikan sejak tahun 1977 dan terdaftar di bursa efek Indonesia sejak tahun 1991 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil memproduksi benang dan kapas alam atau campuran kapas dengan polyester, kain grey hingga kain jadi ini pada tahun 2013 mendapatkan opini audit *going concern*, laporan keuangan PT. Argo pantes, Tbk. diaudit oleh auditor independen Anwar dan Rekan dengan No. KEP.264/KM.I/2007 yang mengeluarkan laporan audit *going concern* bahwa perusahaan dan entitas anak telah mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usahanya di mana telah mengakibatkan deficit sebesar Rp 808.974.235 ribu pada tanggal 31 Desember 2011 dan kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakpastian dan

dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anak dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tabel 1.1 Kualitas Audit Tahun 2012-2016

No.	Nama Perusahaan	Periode	Nama Jasa KAP	Kualitas Audit
1	PT. Argo Pantes	2012	DFK Internasional Anwar & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2013	Kreston Internasional Hendrawinata Eddy & Siddharta	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2014	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	DFK Internasional Anwar, Sugiharto & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
2.	PT Ever Shine Tex	2012	Ernest & Young Purwantono, Suherman & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

		2013	Ernest & Young Purwantono, Suherman & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2014	Ernet & Young Purwantono, Suherman & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Ernest & Young Purwantono, Suherman & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	Ernest & Young Purwantono, Suherman & Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
3.	PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk	2012	KBS Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2013	Dbsd & Adoli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2014	Dbsd & Adoli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Dbsd & Adoli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

		2016	Dbsd & Adoli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
4.	PT. Nusantara Inti Corpora,Tbk	2012	Drs. Imam Syafei & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2013	Drs. Imam Syafei & Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2014	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

Berdasarkan gambar 1.1 PT. Argo Pantes,Tbk PT. Sunson Textile Manufacturer,Tbk dan PT. Nusantara Inti Corpora,Tbk menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan jasa KAP *big four*. Sedangkan PT. Ever Shine Tex,Tbk menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan jasa KAP *big four*

dan kemungkinan cenderung akan mendapatkan audit yang berkualitas karena reputasi dari KAP tersebut.

PT. Sunson Textile Manufacturer,Tbk kondisi keuangan yang dihitung dengan model revisi Z Score Altman pada tahun 2012-2016 menunjukkan berada dibawah 1.80 dan memiliki resiko kebangkrutan sangat besar dikarenakan PT. Sunson Textile Manufacturer,Tbk mengalami kerugian yang berulang dalam kegiatan usahanya, sehingga mengakibatkan jumlah ekuitas mengalami penurunan terus menerus dikarenakan permintaan pasar yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi dengan tepat dalam pengambilan keputusan atas pembelian bahan dan penjualan produk. Adanya perbedaan waktu atas penjualan produk, pengadaan bahan baku, karena harus melalui tahap proses produksi juga menjadi kendala. Demikian juga dengan adanya kenaikan tarif listrik, upah, fluktuasi kurs, menambahkan kesulitan perusahaan dalam mengambil keputusan.

PT.Nusantara Inti Corpora,Tbk kondisi keuangan yang dihitung dengan model revisi Z *score* Altman pada tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa PT. Nusantara Inti Corpora,Tbk berada dibawah 1.80 dan mengalami peningkatan ditahun 2015 PT. Nusantara Inti Corpora,Tbk kondisi keuangannya $Z < 2.99$ dapat dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, namun mengalami penurunan ditahun 2016.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Mckeown et. Al (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan The Altman Model (1968), Altman (1996) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas.

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika pada tahun 2008 merupakan peristiwa yang mempengaruhi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut berawal dari jatuhnya *lehman brothers*, sebuah perusahaan jasa keuangan global di Amerika Serikat (Depkeu, 2008). Krisis tersebut berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Keberadaan entitas bisnis berkembang di berbagai macam negara seperti kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di

Amerika, seperti Enron dan Worldcom. Kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Selain dari pihak perusahaan, auditor independen juga harus bertanggung jawab atas merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini (Susiana dan Arleen, 2007).

DeAngelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Menurut penelitian Soewiyanto (2012) kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan bahwa tingkat kesehatan suatu perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik juga kondisi keuangan perusahaan itu. Pada perusahaan kondisi keuangan sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mckeown et. al. (1991) dalam Ready Hartas (2011) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Altman dan McGough (1974) dalam Ready Hartas (2011) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dapat diukur menggunakan suatu model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu untuk auditor dalam memutuskan

kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setyarno et. al. (2006) menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Auditor tersebut akan menjaga independensi dan reputasinya dengan mengungkapkan semua informasi perusahaan baik yang sudah terjadi dan akan terjadi (*going concern*). Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang

berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total asset. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yang dikemukakan oleh Tyler (Saleh, 2004).

Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 4 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 4. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Ready Hartas (2011) yang memberikan bukti bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan saham institusi signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, manajemen laba, kepemilikan saham manajerial, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ardiani (2012) yang memberikan bukti bahwa *disclosure*, ukuran kap, dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*,

sedangkan audit *tenure*, *opini shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, dan Faisal (2006) meneliti tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 1997 – 2002. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan.

Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dari kelima variabel yang diuji, hanya variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *financial distress*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan

manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian. Perusahaan manufaktur yang semakin berorientasi ekspor dan impor.

Alasan peneliti memilih industri tekstil dan garment yang pertama adalah karena di sektor industri ini kondisi keuangan cenderung melemah sehingga kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan alasan kedua karena tekstil adalah kebutuhan primer manusia yang seharusnya dilihat dari ukuran perusahaannya semakin lama semakin mendapatkan keuntungan yang besar secara konsisten tapi ternyata tidak mengalami kenaikan profit secara konsisten, maka dari itu kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hal unik dalam penelitian ini adalah hasil kondisi keuangan diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila nilai Z diatas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1, jika nilai Z diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi keuangan tidak diketahui sehat atau tidak dan diberi nilai 0, dan jika nilai Z dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berisiko mengalami kebangkrutan dan diberi nilai -1.

Motivasi penelitian ini yang pertama adalah, tanggung jawab auditor dalam pengungkap *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi

di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian mengambil judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Masih banyak perusahaan di bidang tekstil dan garment yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya tetapi masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya sampai saat ini.
2. Auditor memiliki tanggung jawab atas *going concern* suatu perusahaan artinya opini yang diberikan auditor harus benar-benar sesuai dengan dengan keadaan perusahaan tersebut.
3. Krisis keuangan tahun 2008 mengakibatkan banyaknya investor mengalami kerugian karena sebagian perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
4. Berdasarkan pengukuran kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diukur dengan menggunakan rumus revisi Z Score Altman banyak perusahaan tekstil dan garment yang berada di bawah 1,80 di mana perusahaan tersebut berada di dalam zona kebangkrutan akan tetapi pada kenyataannya perusahaan tekstil dan garment hingga saat ini masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

5. Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran besar, maka ukuran perusahaan yang besar cenderung mempunyai span pengendalian yang lebar untuk pengawasan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kajian permasalahan dibatas pada :

1. Penelitian ini menguji *Financial Distress*, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Sampel penelitian ini pada Industri Manufaktur yang bergerak dibidang Tekstil dan Garment yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini menguji objek Industri Manufaktur yang bergerak dibidang Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2012-2016 Periode penelitian yang dilakukan adalah 2012-2016.
3. Variabel Independen yang dikaji adalah *Financial Distress*, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *financial distress*, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan garment pada tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pengaruh *financial distress*, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan garment pada tahun 2012-2016
2. Menganalisa pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.

3. Menganalisa pengaruh kualitas audit perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern secara parsial.
4. Menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.

3. Bagi Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.

4. Bagi Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam hal pemberian penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang menyangkut.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sebagai penerapan ilmu di bidang auditing, dan akuntansi terutama mengenai pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, terhadap opini audit *going concern*.